

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KHAZANAH PENDIDIKAN

A. Muallif

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi
Email : ahmadmuallif100786@gmail.com

Abstract

Character education is essentially a struggle to maintain the survival of mankind so as not to fall into destruction. This has been the main concern of Muslim intellectuals from classical times to the present. In the treasury of the world of Islamic education get an extraordinary place and attention. It can be seen that Islam views education as a conscious effort to ground the teachings of Islam which in essence is to build the character of humanity as a whole (kaaffah), so that it becomes an ummatan wasathan (ideal ummah), khaira ummah (the best ummah) and Islam has a role to play. saving mankind from decline, by giving hudan (guidance), syifa' (antidote), mau'idzah (teachings that touch the heart), and mercy for all nature. All components of Islamic education: principles, goals, curriculum, teaching materials, educators, environment, and educational institutions are built on the moral values of Islamic teachings. The cash characteristics are based on five main aspects, namely moral conscience; moral obligation; moral law (moral judgment); moral responsibility, and moral rewards. To answer this the author will refer to various books or books of Islamic literature and Islamic education, then describe and analyze them comprehensively, critically and objectively, and then conclude.

Keywords; Islamic Character, Treasure and Education

1. Pendahuluan

Kebijakan revolusi mental yang diusung presiden RI **Ir.H. Djoko Widodo** senada dengan kajian tentang Pendidikan Karakter yang digaungkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI **Nadiem Makarim** (Menteri) menyebut pendidikan karakter jadi prioritas utama. Sehingga menarik minat para pakar dan peneliti dalam wacana ini begitu juga dalam Khazanah Dunia Pendidikan Islam ini penting dan menarik untuk dilakukan dengan beberapa alasan sebagai berikut;

Pertama, bahwa pendidikan karakter termasuk salah satu isu penting yang mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan intelektual Muslim. Di masa sekarang pendidikan karakter mendesak untuk

diterapkan, karena gejala kemerosotan moral.¹ Pendidikan karakter selalu menjadi dasar pertimbangan, tujuan utama dan jiwa dari setiap gagasan dan pemikiran yang mereka kemukakan. Berbagai kajian yang mereka lakukan, baik dalam bidang agama, sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dakwah dan sebagainya pada akhirnya selalu ditujukan pada pembinaan karakter. Para intelektual Muslim dari sejak zaman klasik, seperti al-Farabi (w.339 H), Ibn Sina (370-428 H.), Ibn Miskawaih (421 H.), al-Ghazali (w.1111 M.) hingga zaman modern, seperti Muhammad Abduh, Ahmad Amin, Abbas Mahmud al-Aqqad, hingga Fazlur Rahman, telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter, sebagaimana dapat dijumpai dalam berbagai karya tulis yang

¹ Lihat Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta:Grsindo, 2007), cet. I, hal. 134.

A. Muallif

mereka lakukan. Perhatian para intelektual Muslim yang demikian besar terhadap pendidikan karakter yang demikian itu perlu diapresiasi dan dikaji untuk kemudian digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengatasi krisis moral yang melanda kehidupan manusia pada umumnya, dan sebagian bangsa Indonesia pada khususnya.

Kedua, bahwa di dalam menentukan konsep pendidikan karakter, para intelektual Muslim memiliki perbedaan dan persamaan dengan konsep pendidikan yang berasal dari Barat dan konsep pendidikan karakter yang diwariskan para pemikir Yunani kuno, abad pertengahan di Eropa, dan zaman Arab Jahiliyah. Adanya persamaan dan perbedaan ini perlu dikaji secara seksama, selain untuk lebih memantapkan konsep pendidikan karakter dalam Islam, juga dalam rangka menghindari konsep pendidikan karakter yang tidak sejalan dengan spirit dan prinsip Islam yang akan menjauhkan ummat Islam dari ajaran Islam itu sendiri. Adanya *mindset* (pola pikir), pandangan, paradigma, sikap, ideologi dan perilaku dari sebagian masyarakat Islam yang tidak sejalan dengan spirit dan prinsip Islam, boleh jadi karena mereka belum sempat memahami konsep pendidikan karakter menurut pandangan Islam, atau boleh jadi konsep pendidikan karakter yang mereka anut selama ini sudah tidak sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang Islami.

Ketiga, bahwa dalam khazanah dunia pendidikan Islam, masalah pendidikan karakter menempati posisi yang amat sentral. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan Islam itu sendiri, yakni pendidikan yang berdasar dan bersumber pada ajaran Islam yang sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi terwujudnya pendidikan karakter. Berbagai komponen pendidikan Islam: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, karakteristik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, pengelolaan manajemen, sarana prasarana, dan evaluasi

pendidikan selalu didasarkan pada nilai-nilai karakter Islam. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang berkarakter.

Berkenaan dengan pemikiran tersebut di atas, tulisan ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimanakah konsep pendidikan karakter dan khazanah dunia pendidikan Islam? Apakah konsep pendidikan karakter dan khazanah dunia pendidikan Islam tersebut masih relevan untuk diterapkan di masa sekarang?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut tulisan ini akan merujuk berbagai literatur keislaman dan pendidikan Islam, kemudian mendeskripsikan dan menganalisisnya secara komprehensif, kritis dan objektif, untuk kemudian disimpulkan. Deskripsi ini akan dimulai dengan mengemukakan pengertian pendidikan karakter, pengertian khazanah pendidikan Islam, dan dilanjutkan dengan mengemukakan khazanah dunia pendidikan Islam tentang pendidikan karakter. Sejalan dengan dasar pemikiran dan masalah pokok tersebut, maka pada pembahasan ini dikemukakan pengertian pendidikan karakter, khazanah pendidikan Islam, serta sejarah dan khazanah dunia pendidikan Islam tentang pendidikan karakter, sebagai berikut.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan

A. Muallif

pengertian dan merubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar berdimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.³

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan merupakan sebuah daya tawar bagi seluruh komunitas. Para siswa akan mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas guru akan menjadi ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, pengenalan nilai-nilai moral, bagi para siswa maupun guru, demikian pula berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.

² Lihat Abuddin Nata, *Akhlaq/Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 65-68.

³ Lihat Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2007), cet. I.

Agar pendidikan karakter tersebut dapat tercapai sebagaimana yang dikehendaki, maka diperlukan pula dukungan dari pendidikan moral, nilai, agama, dan kewarganegaraan.⁴ Tidak hanya itu, pendidikan karakter pada lembaga pendidikan selain dilakukan dengan menerapkan *institutional values* atau *living values*, seperti kejujuran, keadilan, kemandirian, kerja keras, melayani, memberi dan inovasi juga harus didukung oleh penerapan seluruh locus pendidikan, yakni menjadikan sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai, manajemen kelas yang berbasis nilai, penegakkan disiplin sekolah, pendampingan perwalian, pendidikan agama bagi pembentuk karakter, pendidikan jasmani dan estetika, pengembangan kurikulum secara integral, dan pendidikan melalui pengalaman.⁵

3. Pengertian Khazanah Pendidikan Islam

Kata khazanah berasal dari bahasa Arab, *khazanah*, jamaknya *khazain* yang berarti *treasure house* (rumah peti besi), *vault* (kubah-kolong), *coffer* (peti simpanan), *safe* (peti besi), *treasury* (perbendaharaan), *treasury departement* (bagian perbendaharaan), *any office for the deposit and disbursement of funds* (segala bentuk kantor untuk penyimpanan dan pembayaran uang); *locker* (tempat penyimpanan), *wardrobe* (almari pakaian).⁶ Sedangkan kata pendidikan mengandung arti memberikan bimbingan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, menumbuhkan dan mengembangkan bakat,

⁴ Lihat Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, op, cit, hal. 190.

⁵ Lihat Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, op, cit, hal.222.268.

⁶ Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Ed), J. Milton Cowan, (Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evan LTD, 1974), Third Printing, hal 237

A. Muallif

minat, potensi fisik, intelektual, jiwa, sosial, kesenian, moral dan spiritual yang terdapat pada setiap orang, agar berbagai potensi, minat, bakat dan kecenderungan tersebut dapat diaktualisasikan dalam kenyataan, sehingga dapat menolong dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa, ummat, negara dan dunia. Sedangkan kata Islam yang berada di belakang kata pendidikan dapat mengandung arti nilai yang mengarahkan kegiatan pendidikan tersebut, sehingga tidak salah arah, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷

Dengan demikian khazanah pendidikan Islam adalah segala sesuatu berupa nilai-nilai ajaran, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan berbagai hal lainnya yang terdapat dalam pendidikan Islam. Khazanah pendidikan Islam tersebut selanjutnya dapat dihubungkan dengan berbagai aspek atau komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam, yakni visi, misi, tujuan, kurikulum, materi atau bahan ajar, proses belajar mengajar, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, pengelolaan, sarana prasarana, lingkungan dan penilaian dalam pendidikan Islam.

Dari berbagai komponen yang terdapat dalam khazanah pendidikan Islam tersebut di atas, yang nampaknya memiliki keterkaitan dengan pembinaan karakter adalah kurikulum dan bahan ajaran dalam pendidikan Islam. Di dalam kurikulum dan bahan ajar itulah akan dapat dilihat sejauh manusia pendidikan Islam memiliki perhatian dalam pembinaan karakter yang mulia. Bagian yang disebut terakhir ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian akhir makalah itu.

4. Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan Islam

Adapun pendidikan karakter dalam khazanah Pendidikan Islam dapat ditelusuri

⁷ Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal. 7.

pada berbagai komponen pendidikannya, terutama pada sumber, asas, tujuan, kurikulum, bahan ajar, lingkungan dan lembaga pendidikannya, dengan penjelasannya secara singkat sebagai berikut. Sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadis yang misi utamanya, sebagaimana dikemukakan Fazlurrahman adalah membina moral atau akhlak mulia, dengan menekankan pada fungsinya sebagai *al-hidayah* (petunjuk), *al-furqan* (yang membedakan antara yang hak dan bathil), *al-hakim* (sebagai wasit yang adil), *al-bayyinah* (keterangan atas semua perkara), *al-Syifa'* (sebagai obat penawar jiwa), dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).⁸

Seterusnya prinsip atau asas pendidikan Islam adalah prinsip wajib belajar dan mengajar, pendidikan untuk semua (*education for all*), bersifat terbuka namun selektif, integralistik dan seimbang, sesuai dengan bakat manusia, menyenangkan dan menggembirakan, berbasis pada riset dan rencana yang sistematis, unggul dan profesional, rasional dan objektif, berbasis masyarakat, sesuai perkembangan zaman, dilakukan dari sejak dini, dan terbuka.⁹

Selanjutnya yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam antara lain, menurut menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia dengan cara membersihkan diri dari akhlak yang tercela.¹⁰ Selanjutnya menurut al-Attas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik.¹¹ Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk

⁸ Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama Group, 2011), cet. I, hal. 76.

⁹ Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, op, cit, hal.102-116.

¹⁰ Lihat Ahmad Fuad Al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp. Th.), hal. 239

¹¹ Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Azis University, 1979), hal. 1.

A. Muallif

manusia yang berakhlak mulia.¹² Menurut Munir Mursyi, membentuk manusia yang sempurna.¹³ Selanjutnya menurut Ahmad D. Marimba, terbentuknya orang yang berkepribadian muslim¹⁴, dan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: 1) mengenalkan manusia terhadap peranannya di antar sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; 2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat; 3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan 4) mengenalkan manusia akan Pencipta alam (Allah SWT) dan menyuruh beribad kepada-Nya.¹⁵

Selanjutnya didalam kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip antara lain: 1) pertautan yang sempurna dengan agama; 2) menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungannya, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmani, dan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, dan seni rupa; 3) prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar; 4) prinsip memperhatikan perbedaan bakat dan minat para pelajar; 5) prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, dan 6) prinsip

¹² Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurauhu, 1395 H./1975), cet. III, hal. 21.

¹³ Lihat Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Ushuluha wa Tathawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah: Alam al-Kutub, 1977), hal. 18.

¹⁴ Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), cet. I, hal. 39.

¹⁵ Lihat Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terj.) Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.¹⁶

Sejalan dengan kurikulum tersebut, maka mata pelajaran dan bahan ajar juga terkait dengan yang terkandung dalam prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Yaitu bahan ajar yang terkait dengan urusan agama, yakni akidah, ibadah, dan akhlak, serta bahan ajar yang terkait dengan pembinaan fisik, akal pikiran, keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun lingkungan dan penanggung jawab pendidikan dalam Islam yang utama adalah keluarga atau kedua orang tua, di samping sekolah dan masyarakat. Dalam Islam, bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik tetap melekat, atau tidak gugur dengan menyerahkan anaknya kepada sekolah. Tanggung jawab keluarga termasuk bagian dari amanah dan tanggung jawab moral (*moral obligation*), sedangkan tanggung jawab sekolah dan masyarakat sifatnya formal atau karena tugas institusi, atau hanya fardu kifayah. Karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan rahmah, yaitu keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak, dengan cara menerapkan ajaran agama di dalam keluarga khususnya yang berkaitan dengan kewajiban unsur inti dalam keluarga, yaitu suami dan isteri.

Sementara itu, walaupun tanggung jawab sekolah yang dalam hal ini guru atau pendidik formal bersifat kedinasan atau tugas institusi, namun disyaratkan selain memiliki kedalaman dan keluasan ilmu, keterampilan mengajar dan berjiwa sosial, juga harus berkepribadian utama, sehingga dapat menjadi model dan teladan yang baik, serta memiliki kekuatan untuk mendorong, membimbing dan membina para siswanya menjadi manusia yang baik. Di antara kepribadian utama seorang pendidik adalah kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan

¹⁶ Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, op, cit, hal. 519-525,

A. Muallif

berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.¹⁷

Demikian pula lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang pernah ada dalam sejarah sejak dahulu hingga sekarang, seperti masjid, *suffah*, *al-kuttub*, *al-badiyah* (tempat pengajaran bahasa Arab klasik), madrasah, *al-zawiyah*, *al-ribath*, *al-maristan* (*teaching hospital*), *al-maktabat* (perpustakaan) *al-qushr* (istana), *Hawanit al-wariqin* (toko buku), *al-Shalun al-adabiyah* (sanggar sastra) sangat menekankan pendidikan karakter mulia.¹⁸

Demikian pula pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, seperti pesantren, majelis ta'lim, rumah guru, mushalla, masjid, surau, meunasah, dan rangkang terdapat pendidikan karakter yang amat kental yang berbasis pada ajaran tasawuf. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia tersebut terdapat kultur keagamaan (*religious culture*) yang amat kuat, seperti menerapkan pola hidup *zuhud* (tidak diperbudak materi), *qana'ah* (merasa cukup atas pemberian Tuhan, *wara'* (menjaga diri dari yang *haram* dan *syubhat*), *ikhlas*, *sabar*, *tawakkal*, *ukhuwah Islamiyah*, yang terpancar dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, yakni dalam tempat tinggal, pakaian, makanan, pergaulan, keta'atan menjalan ibadah, gotong royong, dan sebagainya yang mencerminkan pendidikan karakter yang utama. Karakter yang demikian itu selanjutnya menjadi ciri khas, jati diri, dan karakter lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang

memiliki peran selain sebagai lembaga untuk menyampaikan ajaran dan tradisi Islam, juga untuk mencetak para ulama atau kyai yang memiliki peranan dan pengaruh yang amat besar dalam membina karakter ummat. Sebuah hasil penelitian menjelaskan peranan ulama atau kyai pesantren ini sebagai berikut: *Supported by the rural life situation, the authority of the kyais does not only apply in the pesantren, but also in the society where they live. The society's dependence on the kyai's are great, exceeding religious issues. Through the pesantren they establish, kyais act as the creator or reality" based on Islamic terms. Their way of life built by socio-cultural life of the surrounding society. This was then supported by the pattern of Islamic teaching in pesantren that oriented toward practical aspects, in which the material given were mostly related to day-to day lives. Within this framework, ulama become the agent of Islamization process and thus intensified the general interpretation of Islam at the time.*¹⁹ Artinya: Dengan didukung oleh situasi kehidupan pedesaan, kekuasaan para kyai tidak hanya berkisar di pesantren, melainkan juga di lingkungan masyarakat di mana mereka bertempat tinggal. Ketergantungan masyarakat kepada kyai demikian besar melebihi isu keagamaan. Melalui pesantren yang dibangunnya, para kyai melakukan peran sebagai pencipta realitas yang didasarkan pada kerangka ajaran Islam. Pola hidup yang dibangun oleh kyai di pesantren secara bertahap mempengaruhi pola hidup sosial budaya masyarakat sekitarnya. Pola hidup yang demikian itu, didukung oleh pola ajaran Islam di pesantren yang diarahkan pada aspek-aspek yang praktis yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka kerja yang demikian itu, ulama telah tampil sebagai agen proses Islamisasi dan secara intensif

¹⁷ Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal. 167.

¹⁸ Lihat Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Kassyaf lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi', 1954), cet. I, hal. 20-114. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal. 190-212; *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I., hal. 71-177.

¹⁹ Lihat Jajat Burhanudin, *Mainstream Islam in Indonesia*, dalam (ed), Rizal Sukma and Clara Joewono, *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*, (Jakarta:Centre for Strategic and International Studies, 2007), Firtt Publication, hal. 20

A. Muallif

menjadi juru utama penerjemah dan penjelas ajaran Islam pada saat ini. Peran ulama atau kyai di Jawa itu juga dilakukan oleh tokoh agama di daerah lainnya, seperti Tengku di Aceh, Buya di Sumatera Barat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian singkat tersebut terlihat dengan jelas, bahwa pendidikan karakter yang terdapat di dalam khazanah pendidikan Islam sangat luar biasa. Seluruh komponen dalam pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, dibangun berdasarkan nilai-nilai moral ajaran Islam. Dengan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam telah berhasil membumikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Islam sebagai *hudan*, *syifa*, *mau'idzah*, dan *rahmat* telah menjadi sebuah kenyataan. Pola pikir, sikap dan perbuatan masyarakat mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, atau mulai lahir sampai meninggal telah berbasis ajaran Islam. Ajaran Islam telah mempengaruhi cara pandang, tutur kata dan semua aktivitas masyarakat: sosial, ekonomi, politik, seni, budaya, hukum, pendidikan, lingkungan pergaulan dan sebagainya. Pendidikan karakter dalam khazanah dunia pendidikan Islam telah memainkan peranan yang luar biasa bagi pembinaan kepribadian masyarakat. Peran ini masih terus berlangsung hingga sekarang, dan di masa depan semakin diperlukan, mengingat tantangan yang dihadapi ummat demikian besar.

5. Analisis Hasil Kajian dan Relefansinya Pendidikan Karakter

Berdasarkan uraian dan kajian sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa analisis sebagai catatan penutup sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan untuk memelihara kelangsungan hidup ummat manusia agar tidak jatuh pada kehancuran. Sejarah kehidupan bangsa-bangsa dari sejak zaman dahulu hingga sekarang telah

mengingat dan mengajarkan, bahwa kemajuan dan kehancuran suatu bangsa amat bergantung pada maju mundurnya atau kuat lemahnya karakter bangsa tersebut. Dan pendidikan karakter ini telah menjadi perhatian utama para intelektual Muslim dari sejak zaman klasik hingga zaman sekarang.

Kedua, pendidikan karakter dalam khazanah dunia pendidikan Islam mendapatkan tempat dan perhatian yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal: 1) Islam memandang bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membumikan ajaran Islam yang pada intinya adalah membangun karakter ummat manusia secara utuh (*kaaffah*), sehingga ia menjadi *ummatan wasathan* (ummat yang ideal), *khaira ummah* (ummat yang baik); 2) Islam memiliki peran penyelamatan manusia dari kehancuran, dengan cara memberikan *hudan* (petunjuk), *syifa'* (obat penawar), *mau'idzah* (ajaran yang menyentuh hati), dan *rahmat* bagi seluruh alam; 3) Seluruh komponen pendidikan Islam: asas, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, lingkungan, dan lembaga pendidikan dibangun berdasarkan nilai-nilai moral ajaran Islam.

Ketiga, bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual Islam dan khazanah dunia pendidikan Islam, adalah pendidikan karakter yang sejalan dengan watak dan karakter ajaran Islam, yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan, kesesuaian dengan fitrah manusia, kesesuaian dengan perkembangan zaman, tempat, waktu dan keadaan, tidak menyulitkan, sederhana, mudah dikerjakan, menekankan perpaduan antara kognisi, afeksi dan psikomotorik, terbuka, dan dinamis. Konsep Pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual Islam dan khazanah dunia pendidikan Islam adalah hasil dari sebuah proses dialektika yang amat panjang yang di dalamnya terdapat proses tesis anti tesis dan sintesis. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis tradisi, kebiasaan dan pendapat umum, intuisi, evolusi, logika dan lainnya

A. Muallif

sebagaimana dijumpai ummat Islam dalam warisan sejarah bangsa-bangsa di dunia, dijadikan sumber inspirasi tentang perlunya keterlibatan secara intensif dalam menyelamatkan mora masyarakat, dan sebagiannya juga ada yang diadopsi dalam membangun konsep pendidikan karakter Islami yang lebih baik lagi. Rasulullah SAW sendiri, mengakui, bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Yakni bahwa sebelum beliau sudah ada akhlak mulia itu, namun masih perlu disempurnakan.

Keempat, dengan posisinya sebagai penyempurna, maka konsep pendidikan karakter dalam Islam, sungguhpun terlihat sederhana, mudah diterapkan, menekankan keseimbangan wawasan kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana tersebut di atas, namun konsep pendidikan karakter dalam Islam memiliki ciri khas yang tidak terdapat dalam konsep pendidikan karakter lainnya. Ciri kas tersebut bertumpu pada lima segi pokok, yaitu hati nurani akhlak (*moral conscience*); paksaan akhlak (*moral obligation*); hukum akhlak (*moral judgement*); tanggung jawab akhlak (*moral responsibility*), dan ganjaran akhlak (*moral reward*).²⁰ Kelima segi pokok ini mengakar kuat pada visi transendental dan amanah yang didasarkan pada keyakinan yang kokoh kepada Tuhan sebagai penyebab adanya segala sesuatu yang ada di dunia, dan sekaligus yang akan mengadili dan memintakan pertanggung jawaban atas segala perbuatan yang dilakukan manusia. Konsep pendidikan karakter ini hanya ada dalam ajaran Islam.

Kelima, bahwa kajian terhadap pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual Muslim dan khazanah dunia pendidikan Islam, hendaknya bukan hanya ditujukan untuk membuktikan kesungguhan Islam dalam membangun karakter bangsa, atau mengaguminya, melainkan yang terpenting adalah melanjutkan

usaha-usaha yang telah dirintis para intelektual Muslim tersebut di masa sekarang dan akan datang dengan cara yang lebih inovatif dan kreatif lagi, sesuai dengan tantangan zaman, waktu dan tempat di masa sekarang dan yang akan datang. Demikian pula adanya pendidikan karakter yang terdapat dalam khazanah dunia pendidikan Islam, selain untuk dijadikan bahan inspirasi bagi para pemangku pendidikan untuk membangun pendidikan karakter di masa sekarang dan yang akan datang, juga untuk menemukan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif lagi bagi pembinaan ummat di masa sekarang dan akan datang.

PUSTAKA

- Abd. al, Baqiy, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H./1987).
- Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Rosda karya, 2019) cet.VI
- Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauhu, 1395 H./1975 M.)
- Al-Ahwany, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp. Th.).
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam, (terj.) Hasan Langgulung, dari judul Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I.
- Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (sleman, 2020), cet.1
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic*

²⁰ Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *op, cit*, hal. 346-363.

A. Muallif

- Education*, (Jeddah:King Abdul Azis University, 1979).
- Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Tangerang, Esensi,2020)
- Dian Andayani & Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Rosda karya, 2019) cet.VI
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: konsep dan Implementasi*, (Jakarta : Alfabeta, 2012)
- Koesoemo A, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2007), cet. I.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), cet. I.
- Mursi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tattawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah: Alam Kutub, 1977).
- Nata, Abuddin, *Ahlak/Tasawuf*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2005), cet. I.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2010), cet. I.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I.
- Pupuh fathurrohman, *pengembangan pendidikan karakter*, (bandung : aditama, 2017),cet. II
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, (Tangerang, Esensi,2020)
- Sukatin &M. Shoffa.Saifillah Al-Faruq, M.Pd.I., *Pendidikan Karakter*, (Tangerang, 2020)
- Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*, (Bandung : Rosda karya, 2013), CET.1
- Tsalaby, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Kassy lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi, 1954).
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,(Depok,2012)
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (ed.) by J. Milton Cowan, (Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonal & Evans LTD, 1974), Third Printing.